

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Madrasah merupakan sebuah lembaga pendidikan berbasis islam yang ada sejak zaman dahulu. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis islam di dalamnya memuat ilmu-ilmu keagamaan, seperti Bahasa Arab, Fiqh, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, serta Akidah Akhlak. Seiring berkembangnya zaman di Madrasah tidak hanya di ajarkan ilmu-ilmu keagamaan saja, akan tetapi juga di ajarkan ilmu-ilmu umum seperti sekolah umum pada lainnya.

Sebagai sekolah yang berbasis islam, madrasah mempunyai ciri khas sebagai sekolah agama yang sangat menjunjung nilai-nilai islami. Visi dan Misi madrasah pun berkarakter islami dan sifatnya wajib diwujudkan dalam segala aspek penyelenggaraan pendidikan di Madrasah dengan mengedepankan karakter agama islam.¹

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta

¹ Ade Haerullah dan Muhtar Yusuf, *Rekonstruksi Paradigma Pembelajaran IPA (Teori & Praktik di Madrasah)* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 21.

bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.²

Di sekolah orang yang sangat berperan dalam mendidik peserta didik adalah guru. Guru merupakan pendidik kedua setelah kedua orang tua seorang anak maupun peserta didik. Di sekolah guru menjadi tumpuan yang paling utama adalah proses pelaksanaan pembelajaran. Suatu lembaga pendidikan atau sekolah tidak disebut lembaga apabila di dalamnya tidak terdapat sosok seorang pendidik atau guru.

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan dan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Guru khususnya guru agama Islam sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran Agama Islam mempunyai tugas lain yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.³

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat berperan penting. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar guru menempati kedudukan sebagai figure sentral. Para pendidik di sekolah harus mempunyai manajemen yang baik dalam menjalankan komponen-komponen pendidikan, terlebih dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu guru juga di harapkan memiliki peran dalam

² Hary Priatna Sanusi, ‘Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di sekolah’, *Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, 2(2013), 148-149.

³ Hary Priatna Sanusi, ‘Peran Guru PAI’., 144-145.

menciptakan kegiatan yang dapat mengantarkan peserta didik memiliki kompetensi yang baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Pembentukan karakter religius menciptakan suasana kehidupan keagamaan. Dalam hal ini suasana kehidupan keagamaan dampaknya ialah berkembangnya suatu nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan peserta didik. Dalam arti penciptaan suasana religius dilakukan dengan cara pengamatan, ajakan, dan pembiasaan-pembiasaan sikap baik secara *hablumminallah* dan *hablumminannas* dalam lingkungan sekolah.

Pada karakter religius ini peserta didik akan disuguhkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yaitu menjadikan keteladanan sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkan baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. Seperti halnya dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah seperti kegiatan sholat dhuha, manasik haji, dan lain sebagainya.

Peran pendidikan agama Islam di sekolah akan terlatih melalui penciptaan karakter religius. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi karakter yang kurang baik.

Pembentukan karakter religius pada peserta didik sangat penting, sebab pendidikan agama Islam yaitu pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama. Oleh karena itu dari ajaran agama, moral dan norma yang berdimensi positif dapat digunakan sebagai akar dari pendidikan karakter.

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa, karena keberhasilan suatu bangsa ditentukan oleh faktor manusianya, dalam hal ini pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan perilaku, melalui usaha perubahan sikap, watak, serta melatih diri dalam keterampilan yang bermanfaat. Di sekolah guru hadir untuk mengabdikan diri pada umat manusia dalam hal anak didik. Mendidik anak menjadi manusia yang taat beragama Islam, pada hakikatnya adalah sangat sulit, apalagi hidup di era yang sekarang ini, era dimana anak-anak cenderung untuk meniru budaya yang tidak lagi Islami.⁴ Seperti tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, kasus kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pembunuhan, perampokan, dan lain sebagainya. Kasus tersebut merupakan perbuatan tercela yang tidak sepatutnya dilakukan oleh pelajar, khususnya pelajar dari kalangan madrasah.

Madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan yang berciri khas Islam tak terlepas dari dampak fenomena tersebut. Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang Islam, sehingga menjadi yang beriman dan bertakwa kepada ALLAH SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu tujuan dari nilai agama Islam untuk mewujudkan suatu masyarakat yang bekerjasama pada kebaikan dan ketakwaan. Dengan demikian agar kehidupan dapat terhindar dari kekacauan dan kehancuran.

Namun demikian, jika diperhatikan dengan seksama di kehidupan sehari-hari masih ada anak pada zaman sekarang ini yang belum mengerti tata cara beribadah dengan baik dan benar, membaca Al-Qur'an yang fasih dengan tajwidnya, serta mempunyai akhlak

⁴ Sitti Satriani Is, 'Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'ah'
Tarbawi, 2(1), 34-35.

madzmumah dengan teman dan gurunya. Masih ada anak yang berani melawan gurunya dan tidak mentaati perintah guru.

Faktanya tujuan dari pendidikan agama itu sendiri belum sepenuhnya tersampaikan kepada peserta didik sehingga mereka sulit untuk mengaplikasikan materi pendidikan agama yang telah diajarkan. Melihat kondisi ini proses pembelajaran lebih terfokus pada nilai kognitif saja. Sehingga tujuan dari pendidikan agama islam terkait pemahaman, penghayatan dan pengalaman belum tersampaikan secara maksimal kepada peserta didik. Oleh karena itu peserta didik sulit untuk mengaplikasikan materi pendidikan agama islam yang telah diajarkan di madrasah dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini direspon cukup baik oleh pemerintah melalui kementerian agama dengan meluncurkan program SKUA melalui surat edaran Kantor Wilayah Agama Provinsi Jawa Timur nomor KW.13.14/1/HK/.00.8/1465/2012 untuk mengintruksikan kepada seluruh madrasah, mulai dari madrasah ibtidaiyah hingga madrasah aliyah untuk mengadakan program yang dapat memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan siswa dalam baca tulis Al-Qur'an, masalah ubudiyah dan akhlakul karimah.⁵

Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) merupakan suatu cara yang dibentuk menjadi suatu kegiatan untuk mengukur standar kecakapan peserta didik yang meliputi kecakapan Ubudiyah dan Akhakul Karimah.

Adapun materi yang ada dalam SKUA meliputi kecakapan Al-Qur'an, hadits, akidah akhlak, fikih, dzikir do'a. Dalam konteks tersebut terdapat konsep pembentukan karakter religius, misalnya kecakapan ubudiyah berisikan materi sholat 5 waktu, dalam hal

⁵ M. Bagus Ridlo Hidayatulloh , *Implementasi SKUA(Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah) Untuk Menunjang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah* (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 4-6.

ini, tanpa sadar siswa telah diarahkan pada pembentukan karakter khususnya karakter religius.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, penulis menemukan fenomena yang terjadi bahwa di MAN 2 Kediri beberapa siswa MAN 2 Kediri ketika setoran hafalan juz 30 bacaannya belum fasih, bacaan tajwidnya juga belum tepat, ketika melaksanakan sholat dhuha juga banyak yang masih kebingungan dengan tata cara pelaksanaannya, akhlak dan adab siswanya dengan guru juga ada yang masih belum baik karena berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga dalam pembentukan karakter pada siswa MAN 2 Kediri terutama karakter religius perlu untuk dilakukan serangkaian kegiatan yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius tersebut.⁶

Oleh sebab itu, MAN 2 Kediri memiliki sebuah kegiatan yang bernama SKUA yang mana SKUA tersebut bertujuan sebagai penguat materi keagamaan juga sebagai solusi terhadap kelemahan siswa dalam membaca Al-Qur'an, ubudiyah, dan akhlakul karimah karena latar belakang siswa-siswi MAN 2 Kediri berbeda-beda tidak semuanya berasal dari lingkungan yang berbasis keagamaan. Sehingga melalui kegiatan SKUA tersebut, diharapkan siswa-siswi MAN 2 Kediri mempunyai karakter religius, yang sikap dan perilakunya patuh terhadap ajaran agama yang di anutnya.

Penulis menjumpai bahwa MAN 2 Kediri merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang telah mengadakan sebuah program kegiatan agama yang mana diharapkan dapat menunjang kemampuan peserta didik dalam beragama melalui program SKUA. Selain itu MAN 2 Kediri merupakan salah satu madrasah yang berbasis

⁶ Ibu Muhayyinat Sholichah, Guru PAI yang membimbing SKUA, Wawancara Pribadi, 30 September 2021

keterampilan, tak hanya itu MAN 2 Kediri juga mempunyai program unggulan berupa tahfidz Al-Qur'an.

Oleh karena itu dalam hal ini seorang guru khususnya guru pendidikan agama islam sangat berperan penting dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam membina akhlak dan ubudiyah peserta didik. Akan tetapi, peran guru yang seharusnya dibutuhkan dalam kegiatan SKUA belum sepenuhnya di rasakan.

Berdasarkan latar belakang dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MAN 2 Kediri”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MAN 2 Kediri?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui SKUA di MAN 2 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MAN 2 Kediri?
2. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MAN 2 Kediri?

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter peserta didik yang religius terutama pada aspek ubudiyah dan akhlakul karimah dengan menghafalkan SKUA dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebuah pijakan guru khususnya guru pendidikan agama islam untuk selalu membiasakan peserta didiknya untuk menghafalkan SKUA dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik mempunyai karakter yang religius.

b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan terkait hal-hal yang berkaitan dengan akhlakul karimah dan ubudiyah melalui mata pelajaran SKUA (Standar Kecakapa Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) sebagai penunjang penguatan materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai bahan evaluasi guna membentuk kepribadian peserta didik yang religius yang mencerminkan peserta didik yang patuh akan ajaran agama yang di anutnya melalui pelajaran SKUA di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kediri.

d. Bagi Almamater

Sebagai kepustakaan terkait pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kediri, pada pembentukan karakter peserta didik yang religius khususnya di bidang ubudiyah dan akhlakul karimah.

e. Bagi Peserta Didik

Sebagai motivasi untuk menanamkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam hal ubudiyah dan akhlakul karimah.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan pada penelusuran mengenai tinjauan pustaka yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya ialah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Octa Ainur Rizki (2020) tentang Hubungan Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah (SKUA) Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fikih Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Kediri. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara program SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) dengan prestasi belajar khususnya dalam mata pelajaran fikih, karena di dalam buku SKUA sendiri terdapat pokok-pokok mata pelajaran fikih yang telah tertata dan terealisasikan melalui SKUA.⁷

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat dalam lokasi penelitian, yang sama-sama dilakukan di MAN 2 Kediri. Sedangkan, perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah penelitian terdahulu membahas tentang adanya hubungan SKUA dengan prestasi belajar mata pelajaran fikih. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang peran seorang guru yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang religius dengan mata pelajaran SKUA.

2. Penelitian dari Luthfia Farihatuz Zuhro (2016) tentang Manajemen Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Di MTsN Paron Ngawi. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan SKUA di adakan karena adanya surat

⁷ Octa Ainur Rizki, " Hubungan Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah (SKUA) Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fikih Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Kediri" , (Malang, Skripsi UIN Malang, 2020)

edaran dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. Dalam pelaksanaan SKUA di MTsN Paron Ngawi dilakukan oleh seluruh siswa mulai kelas VII, VIII, dan IX dan dibimbing langsung oleh guru PAI.⁸

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan, perbedaan penelitian dahulu dengan sekarang ialah pada penelitian dahulu lebih membahas tentang manajemen pelaksanaan SKUA dan teknis pelaksanaannya di MTsN Paron Ngawi. Sedangkan, pada penelitian sekarang lebih menekankan dalam peran guru dalam pembentukan karakter siswa yang religius melalui mata pelajaran SKUA.

3. Penelitian dari Khozinatul Rofi'ah (2018) tentang Implementasi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa dengan menerapkan SKUA di sekolah MTs Fie Sabilil Muttaqien dapat memotivasi siswa untuk belajar menghafal juz 30 yang memberikan dampak positif bagi siswa khususnya dalam mengembangkan kecerdasan emosional, tak hanya di sekolah saja, akan tetapi di lingkungan masyarakat juga.⁹

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah sama-sama menggunakan variabel SKUA. Sedangkan, perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah penelitian terdahulu lebih membahas tentang penerapan SKUA dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Sedangkan penelitian yang sekarang lebih membahas tentang peran guru yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang religius melalui mata pelajaran SKUA. Lokasi penelitiannya pun berbeda, jika

⁸ Luthfia Farihatuz Zuhro, "Manajemen Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Di MTs Negeri Paron Ngawi", (Ponorogo, Skripsi STAIN Ponorogo, 2016)

⁹ Khozinatul Rofi'ah, "Implementasi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa", (Ponorogo, Skripsi IAIN Ponorogo, 2018)

penelitian terdahulu dilakukan di MTs Fie Sabilil Muttaqien Paron Ngawi, sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan di MAN 2 Kediri.